Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

MANIFESTASI SHADOW DALAM CERPEN "KURIR" KARYA ALIURRIDHA: KAJIAN PSIKOLOGI ANALITIK CARL GUSTAV JUNG

Sahputra Daniel Fotivar Sihombing[1], Desi Sanjung Ayu[2], Jonnes Naibaho[3], Cindy Adelia[4], Santa Ulina[4], Kristiani Purba[5]
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan, Indonesia
naibahojonnes@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the manifestation of the shadow in Aliurridha's short story "Kurir" through Carl Gustav Jung's analytical psychology. It focuses on anger, suspicion and prejudice, threats, violence, and the final disclosure of mistaken perception. Using a literary-psychological approach and qualitative descriptive method, the study analyzes dialogue, narration, and character actions. The findings indicate an escalation from verbal aggression to suspicion and intimidation, followed by the wife's fatal physical attack on the courier. The final revelation that the money was in the wife's own clothing overturns the accusation and exposes the consequences of unverified judgment. The sequence is an analytical categorization developed for this study, not a fixed set of Jungian indicators.

Keywords: literary psychology; shadow; Carl Gustav Jung; short story; Kurir.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis manifestasi shadow pada tokoh dalam cerpen "Kurir" karya Aliurridha melalui perspektif psikologi analitik Carl Gustav Jung. Fokus penelitian diarahkan pada kemarahan, kecurigaan dan prasangka, ancaman, kekerasan, serta pengungkapan kesalahan persepsi yang membentuk konflik. Penelitian menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Data berupa dialog, narasi, dan tindakan tokoh yang relevan dengan fokus kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan menyeluruh, pencatatan kutipan, pengelompokan data, dan interpretasi kontekstual. Hasil analisis menunjukkan bahwa ekspresi agresif tokoh lelaki mula-mula hadir sebagai ujaran, kemudian berkembang menjadi kecurigaan dan ancaman terhadap kurir. Tokoh istri selanjutnya melakukan kekerasan fisik yang berujung pada kematian kurir. Pengungkapan bahwa uang berada di kantong daster tokoh istri membalik dasar tuduhan dan menampilkan akibat fatal dari penilaian yang tidak diverifikasi. Urutan perilaku tersebut merupakan kategori analisis yang disusun peneliti, bukan daftar indikator baku Jung. Kajian ini menegaskan pentingnya membaca shadow dengan tetap membedakan konsep teoretis, bukti tekstual, dan interpretasi peneliti.

Kata Kunci: psikologi sastra; shadow; Carl Gustav Jung; cerpen; Kurir.

A. Pendahuluan

Karya sastra menghadirkan pengalaman manusia melalui tokoh, peristiwa, konflik, dan pilihan tindakan. Pengalaman tersebut tidak hanya disusun untuk menggerakkan

alur, tetapi juga memungkinkan pembaca menelaah cara tokoh merasakan tekanan, menafsirkan keadaan, serta memperlakukan orang lain. Karena itu, dimensi psikologis menjadi salah satu Pintu masuk untuk memahami kompleksitas karakter dan makna konflik. Pembacaan psikologis tetap perlu berpijak pada unsur yang benar-benar ditampilkan teks, bukan pada dugaan bebas mengenai keadaan batin tokoh.

Psikologi sastra mempertemukan konsep psikologi dengan analisis karya sastra. Minderop (2010) menjelaskan bahwa pendekatan psikologi sastra dapat digunakan untuk menelaah aspek kejiwaan yang direpresentasikan dalam karya, sedangkan Wellek dan Warren (1956) menempatkan hubungan sastra dan psikologi sebagai salah satu wilayah kajian yang memerlukan perhatian terhadap karya sebagai objek estetik. Dengan demikian, dialog, narasi, tindakan, dan relasi antartokoh dipahami sebagai konstruksi pengarang yang menyediakan dasar interpretasi.

Dalam psikologi analitik Carl Gustav Jung, shadow merupakan aspek kepribadian yang tidak sepenuhnya disadari atau diterima Oleh ego. Shadow dapat memuat kecenderungan yang bertentangan dengan Citra diri sadar, tetapi tidak tepat disamakan begitu saja dengan kejahatan. Jung (1968) menempatkan pengenalan shadow sebagai bagian penting dari proses berhadapan dengan aspek diri yang terabaikan. Dalam kajian sastra, konsep ini dapat membantu membaca representasi kecenderungan yang ditekan, disangkal, atau dialihkan kepada pihak lain, dengan syarat analisis tidak mengubah tokoh fiksi menjadi subjek diagnosis klinis.

Cerpen "Kurir" karya Aliurridha, yang diterbitkan di Bacapetra pada 17 April 2025, menampilkan seorang kurir yang mengantarkan jas kepada pasangan suami istri. Ketika uang pembayaran dianggap hilang, kecurigaan pasangan tersebut tertuju kepada kurir. Ketegangan meningkat melalui ucapan bernada marah, tuduhan, dan ancaman. Konflik mencapai titik tragis ketika tokoh istri memukul kurir dengan palu. Pada bagian akhir, diketahui bahwa uang yang dicari ternyata berada di kantong kanan daster tokoh istri sendiri (Aliurridha, 2025).

Rangkaian peristiwa tersebut menarik dikaji karena emosi tidak

berhenti sebagai pengalaman personal, tetapi berkembang menjadi penilaian terhadap orang lain dan tindakan yang berdampak fatal. Kesalahan persepsi menjadi unsur penting: tokoh bertindak seolah-olah tuduhan telah terbukti, padahal fakta belum diperiksa. Pembacaan melalui shadow memungkinkan analisis terhadap Sisi agresif yang direpresentasikan teks serta kemungkinan proyeksi, tanpa menyatakan bahwa setiap kemarahan atau tindak kekerasan otomatis merupakan shadow.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk manifestasi shadow pada tokoh dalam cerpen "Kurir" dan menganalisis perkembangannya melalui konflik serta tindakan tokoh. Pertanyaan utama penelitian ialah bagaimana shadow direpresentasikan melalui kemarahan, kecurigaan, ancaman, kekerasan, dan pengungkapan akhir. Kontribusi kajian diharapkan terletak pada pembacaan yang menghubungkan konsep Jung dengan urutan naratif cerpen, sekaligus memperjelas batas antara data tekstual dan interpretasi psikologis.

Studi Pustaka dan Landasan Teori

1. Psikologi Sastra

Psikologi sastra tidak bertujuan menggantikan pembacaan sastra dengan penjelasan klinis. Ratna (2004) memandang hubungan sastra dan psikologi sebagai hubungan lintas disiplin yang dapat memperluas penafsiran terhadap karya. Endraswara (2008) menekankan perlunya prosedur penelitian yang memperhatikan gejala psikologis sebagaimana hadir dalam teks. Dalam penelitian ini, fokus dibatasi pada tokoh dan representasi perilakunya, bukan psikologi pengarang atau respons pembaca.

Tokoh dibangun melalui penamaan, deskripsi, ujaran, tindakan, dan hubungan dengan tokoh lain. Abrams dan Harpham (2015) menjelaskan karakter sebagai unsur yang dikenali melalui kualitas moral, disposisi, dan tindakan yang dibangun dalam karya. Oleh sebab itu, interpretasi psikologis harus menunjukkan kaitan antara kutipan atau peristiwa dengan konsep yang digunakan. Kesimpulan tidak boleh melampaui informasi naratif.

2. Shadow dalam Psikologi Analitik Jung

Jung (1968) membahas shadow sebagai bagian dari kepribadian yang tidak sejalan dengan citra sadar seseorang dan karena itu cenderung tidak diakui. Konsep tersebut berhubungan dengan ketegangan antara persona, Sikap yang ditampilkan kepada dunia, dan aspek diri yang disisihkan. Stein (1998) menjelaskan psikologi Jung sebagai sistem yang menempatkan ego, ketidaksadaran, kompleks, arketipe, dan proses individuasi dalam hubungan dinamis. Shadow, dengan demikian, tidak dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai aspek yang perlu dikenali dalam keseluruhan dinamika psikis.

Jung (1964) menekankan bahwa simbol dan gambaran ketidaksadaran perlu dipahami melalui konteksnya. Hall dan Nordby (1973) juga menguraikan bahwa konsep-konsep Jungian saling berhubungan dan tidak seharusnya dipakai sebagai label sederhana. Dalam pembacaan cerpen ini, kemarahan dan agresivitas diperlakukan sebagai data perilaku yang memungkinkan interpretasi shadow ketika didukung pola cerita, bukan bukti tunggal yang otomatis mengesahkan suatu kesimpulan.

Proyeksi merupakan konsep terkait yang perlu digunakan hati-hati. Ketika tokoh menempatkan kesalahan pada kurir sebelum memeriksa fakta, pembaca dapat menafsirkan tindakan itu sebagai pengalihan atau pemindahan kecurigaan kepada pihak luar. Namun, teks tidak secara eksplisit menyebut proses bawah sadar tokoh. Karena itu, istilah proyeksi dipakai sebagai kemungkinan pembacaan naratif, bukan kepastian psikologis.

3. Penelitian Terdahulu dan Celah Kajian

Berdasarkan penelusuran melalui Google Scholar, ditemukan penelitian terdahulu yang membahas cerpen “Kurir” karya Aliurridha, salah satunya penelitian Virginia Najwa Faradyna (2025) yang mengkaji proses afiksasi dalam cerpen tersebut. Penelitian ini berfokus pada aspek kebahasaan, sedangkan kajian psikologis terhadap tokoh dalam cerpen “Kurir” masih perlu ditelusuri lebih lanjut. Oleh karena itu, artikel ini berfokus pada analisis psikologi sastra dengan menggunakan konsep shadow Carl Gustav Jung untuk

memahami kemarahan, kecurigaan, dan perilaku tokoh yang muncul dalam cerita. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan sudut pandang berbeda dalam memahami dinamika psikologis tokoh. Penetapan kebaruan penelitian tetap memerlukan penelusuran pustaka yang lebih luas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data primer adalah cerpen ”Kurir” karya Aliurridha yang dipublikasikan di Bacapetra pada 17 April 2025. Unit data mencakup kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan tindakan tokoh yang relevan dengan fokus shadow. Sumber teoretis meliputi karya Jung serta buku-buku psikologi sastra dan teori karakter.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan berulang, penandaan bagian yang menunjukkan kemarahan, kecurigaan, ancaman, kekerasan, dan pengungkapan akhir, kemudian pencatatan konteks sebelum dan sesudah kutipan. Data dikelompokkan berdasarkan fungsi naratif dan ditafsirkan dengan konsep shadow. Analisis bergerak dari deskripsi peristiwa menuju interpretasi, kemudian menguji apakah interpretasi tersebut didukung Oleh keseluruhan alur.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kemarahan sebagai Isyarat Awal Shadow

Pada bagian awal, tokoh lelaki merespons tayangan sulap dengan makian "Acara sialan!" dan menyatakan, "Harusnya kepala pesulap itu dihantam palu!" (Aliurridha, 2025). Ujaran ini penting bukan semata karena mengandung kata kasar, melainkan karena menghadirkan fantasi kekerasan sebagai cara mengekspresikan ketidaksenangan. Sebelum kurir hadir sebagai pusat konflik, cerita telah memperlihatkan kecenderungan tokoh merespons gangguan melalui bahasa agresif.

Dalam kerangka Jung, shadow dapat dibaca sebagai aspek diri yang tidak dikenali atau tidak diintegrasikan ke dalam kesadaran. Akan tetapi, adegan ini tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa tokoh memiliki struktur kepribadian tertentu. Nilai analitisnya terletak pada fungsi pengenalan: ujaran awal menjadi pola yang kelak berulang ketika tokoh

menghadapi situasi yang dianggap merugikan. Dengan kata lain, teks menyiapkan kesinambungan antara kemarahan yang semula verbal dan agresivitas yang kemudian diarahkan kepada kurir.

Kemarahan juga mengatur nada interaksi. Alih-alih memberi ruang bagi penundaan respons, tokoh tampak cepat mengubah rasa tidak senang menjadi ekspresi menyerang. Pola ini menjadi landasan untuk memahami mengapa kesalahpahaman berikutnya tidak berkembang melalui dialog yang tenang, melainkan melalui tuduhan dan ancaman.

2. Kecurigaan dan Prasangka: Kurir sebagai Sasaran Tuduhan

Ketika uang dianggap hilang, tokoh lelaki bertanya, "Kamu mau main sulap, ya? Mau ngerjain saya lagi?" (Aliurridha, 2025). Rujukan pada "main sulap" menghubungkan kejadian kehilangan uang dengan tayangan sulap yang sebelumnya memicu kemarahan. Secara naratif, hubungan ini menciptakan ironi: gagasan tentang trik atau tipu daya berpindah dari televisi ke kurir, meskipun belum ada bukti yang memastikan kurir mengambil uang.

Pertanyaan tersebut secara pragmatis telah memuat tuduhan. Kurir ditempatkan sebagai pihak yang harus membuktikan dirinya tidak bersalah, sementara pasangan suami istri menganggap dugaan mereka sebagai titik berangkat yang benar. Perubahan posisi ini mempersempit kemungkinan komunikasi setara. Kecurigaan bukan lagi sekadar perasaan, melainkan kerangka yang menentukan bagaimana setiap jawaban kurir dapat diterima.

Melalui konsep shadow, adegan dapat dibaca sebagai kemungkinan proyeksi: kesalahan dan ketidakpastian yang belum diperiksa diarahkan kepada pihak luar. Namun, pembacaan ini harus dibatasi. Cerpen menunjukkan tuduhan dan kekeliruan, tetapi tidak memberikan akses langsung kepada proses bawah sadar tokoh. Karena itu, proyeksi dipakai sebagai perangkat interpretasi untuk menjelaskan struktur konflik, bukan diagnosis.

3. Ancaman: Peralihan dari Dugaan ke Pemaksaan

Ancaman muncul dalam perintah, "Keluarkan isi kantongmu. Saya tidak mainmain. Kamu mau saya pukul, ya!" (Aliurridha, 2025). Kalimat tersebut memperlihatkan pergeseran

penting: kecurigaan yang sebelumnya disampaikan melalui pertanyaan kini berubah menjadi tuntutan terhadap tubuh kurir dan ancaman serangan fisik. Tokoh berusaha memperoleh kepatuhan melalui intimidasi, bukan melalui pemeriksaan bukti yang dapat menguji dugaan.

Ancaman juga mengubah relasi kuasa. Kurir berada dalam posisi rentan karena harus menghadapi tuduhan dan ancaman dari orang yang menerima jas. Dalam pembacaan naratif, ketimpangan tersebut memperbesar ketegangan dan mengurangi ruang bagi klarifikasi. Agresivitas menjadi tindakan interpersonal, bukan lagi sekadar ungkapan emosi.

Jika kemarahan pada adegan awal berfungsi sebagai petunjuk karakter, ancaman berfungsi sebagai tahap eskalasi. Cerita memperlihatkan bagaimana penilaian yang belum teruji memperoleh daya paksa ketika disertai keyakinan dan kemarahan. Tahap ini menyiapkan pembaca menghadapi kekerasan yang kemudian terjadi.

4. Kekerasan Fisik dan Puncak Tragedi

Puncak konflik terjadi ketika tokoh perempuan menghantam kepala kurir dengan palu dan mengulangi pukulan hingga tiga kali (Aliurridha, 2025). Tindakan tersebut mengubah ancaman menjadi kekerasan aktual dan menimbulkan akibat paling berat, yakni kematian kurir. Dari Sisi struktur cerita, peristiwa ini merupakan klimaks yang menguji seluruh rangkaian kemarahan, kecurigaan, dan intimidasi sebelumnya.

Kekerasan tidak dapat dipahami hanya sebagai "bentuk shadow" yang berdiri sendiri. Analisis perlu memperhatikan proses yang mendahuluinya: tokoh membangun keyakinan tentang kesalahan kurir, menolak atau tidak melakukan verifikasi memadai, lalu bertindak berdasarkan keyakinan itu. Dengan demikian, yang menjadi perhatian bukan sekadar tindakan memukul, melainkan hubungan antara emosi, penilaian, kuasa, dan keputusan yang tidak dapat ditarik kembali.

Dalam perspektif Jung, adegan ini memungkinkan pembacaan mengenai Sisi agresif yang tidak dikenali atau tidak dikendalikan. Namun, istilah shadow tidak menghapus tanggung jawab tindakan dalam dunia cerita. Pendekatan psikologi sastra menjelaskan

representasi batin dan konflik, bukan membenarkan kekerasan atau mengubahnya menjadi akibat yang tak terelakkan dari konsep psikologis.

5. Kesalahan Persepsi dan Pembalikan Makna

Setelah serangan, terungkap bahwa uang berada di kantong kanan daster tokoh istri: "Tidak, Pah. Mamah keliru. Uangnya ada di kantong kanan daster Mamah" (Aliurridha, 2025).

Informasi tersebut membalik dasar tuduhan. Kurir bukan pencuri; sumber kesalahan berada pada persepsi pasangan yang menuduhnya. Pengungkapan ini menghasilkan ironi tragis karena kebenaran muncul setelah tindakan kekerasan tidak lagi dapat diperbaiki.

Secara struktural, akhir cerita memaksa pembaca meninjau ulang adegan sebelumnya. Ucapan marah, pertanyaan menuduh, dan ancaman kini tampak sebagai rangkaian respons yang dibangun di atas asumsi keliru. Pembaca mengetahui bahwa kepastian tokoh tidak sejalan dengan fakta. Kontras antara keyakinan dan kenyataan menjadi pusat kritik cerita terhadap penilaian tergesa-gesa.

Keterkaitan dengan shadow terletak pada kegagalan tokoh menghadapi kemungkinan bahwa kesalahan berada pada dirinya sendiri. Alih-alih menguji persepsi, tokoh memusatkan kecurigaan kepada kurir. Ini dapat dibaca sebagai dinamika proyektif dalam tingkat interpretasi, tetapi tetap tidak boleh dinyatakan sebagai fakta klinis. Pengungkapan akhir memperkuat pembacaan tentang aspek diri yang tidak diakui dan konsekuensi ketika refleksi diri tidak terjadi sebelum tindakan.

6. Sintesis: Pola Eskalasi dan Fungsi Kritik Cerita

Kelima tahap membentuk satu pola eskalasi: kemarahan memperkenalkan kecenderungan agresif; kecurigaan mengarahkan penilaian kepada kurir; ancaman memberi bentuk koersif pada dugaan; kekerasan mewujudkan agresivitas menjadi tindakan fatal; dan pengungkapan akhir membuktikan kekeliruan dasar tuduhan. Pola ini bukan hukum psikologis universal, melainkan susunan peristiwa yang dibangun cerpen dan dipakai penelitian sebagai kategori analitis.

Tokoh lelaki terutama ditampilkan melalui kemarahan, tuduhan, dan ancaman, sedangkan tokoh istri melakukan serangan fisik yang menjadi klimaks. Keduanya

terhubung Oleh keyakinan bahwa kurir bersalah. Cerita dengan demikian memperlihatkan bagaimana emosi individual memperoleh daya destruktif ketika diperkuat oleh prasangka dan tidak dikoreksi melalui pemeriksaan fakta. Konsep shadow membantu membaca Sisi agresif dan penyangkalan terhadap kemungkinan kesalahan diri, sementara struktur naratif menjelaskan bagaimana tindakan tersebut menghasilkan tragedi.

Tabel I. Matriks data, fungsi naratif, dan interpretasi

Funsi dalam alur	Arah interpretasi
Mengenalkan ekspresi agresif sebelum konflik kurir	Kecenderungan agresif sebagai petunjuk awal, bukan bukti tun al shadow
Mengubah kurir menjadi sasaran tuduhan	Prasangka dan kemungkinan proyeksi yang perlu dibaca secara kontekstual
Mengubah dugaan menjadi maksaan	Agresivitas bergerak ke relasi kuasa dan intimidasi
Menjadi klimaks dan menyebabkan kematian	Dorongan agresif diwujudkan dalam tindakan fatal
Membuktikan uang berada pada istri	Pembalikan informasi menyingkap kesalahan persepsi dan kegagalan refleksi

Sumber: *analisis peneliti berdasarkan Aliurridha (2025).*

Tabel 2. Hubungan bukti tekstual dan batas interpretasi

Bukti yang ditamilpilkan teks	Batas pembacaan ilmiah
Ujaran marah dan fantasi memukul	Dapat dibaca sebagai ekspresi agresif; tidak cukup untuk dia nosis
Tuduhan terhadap kurir sebelum fakta jelas	Memungkinkan tafsir prasangka/proyeksi; proses bawah sadar tidak din atakan eks lisit
Serangan palu dan kematian kurir	Fakta alur dan puncak konflik; jangan menyederhanakan kekerasan sebagai akibat otomatis shadow
Uang ditemukan pada akaian istri	Pembalikan naratif yang menun•ukkan tuduhan keliru

D. Kesimpulan

Analisis menunjukkan bahwa manifestasi shadow dalam cerpen "Kurir" direpresentasikan melalui kemarahan, kecurigaan dan prasangka, ancaman, serta kekerasan yang dilakukan tokoh-tokohnya. Rangkaian tersebut berkembang dari ekspresi verbal menjadi tindakan fisik yang menyebabkan kematian kurir. Pengungkapan bahwa uang berada di kantong daster tokoh istri membuktikan bahwa tuduhan dibangun dari persepsi yang keliru. Melalui konsep Jung, rangkaian ini dapat ditafsirkan sebagai representasi Sisi agresif dan kegagalan tokoh mengenali kemungkinan kesalahan pada dirinya sendiri. Kesimpulan tersebut dibatasi pada konstruksi

tokoh dan peristiwa dalam teks, bukan diagnosis psikologis.

Kajian ini memperlihatkan bahwa konsep shadow menjadi produktif ketika dipertautkan dengan bukti tekstual dan struktur konflik secara cermat. Penelitian lanjutan dapat memperluas perbandingan dengan cerpen lain atau menguji pembacaan melalui konsep Jungian lain, selama fokus dan sumber data dirumuskan secara jelas.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2015). *A glossary of literary terms* (11th ed.). Cengage Learning.

Aliurridha. (2025, 17 April). *Kurir*. Bacapetra. https://www.bacapetra.co/kurir-cerpenaliurridha/

Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian psikologi sastra: Teori, langkah, dan penerapannya*. MedPress.

Hall, C. S., & Nordby, V. J. (1973). *A primer of Jungian psychology*. New American Library.

Jacobi, J. (1959). *The psychology of C. G. Jung* (R. Manheim, Trans.). Yale University Press.

Jung, C. G. (1964). *Man and his symbols*. Doubleday.

Jung, C. G. (1968). *Aion: Researches into the phenomenology of the self* (R. F. C. Hull, Trans.; 2nd ed.). Princeton University Press. (Original work published 1951).

Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.

Stein, M. (1998). *Jung's map of the soul: An introduction*. Open Court.

Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of literature* (3rd ed.). Harcourt, Brace & World.